

# **BAYAT CERAMIC (AESTHETIC, FORM, AND FUNCTION)**

**Prima Yustana**

**Program Studi Kriya Seni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta**

## ***Abstract***

*This study aims to examine the characteristics of ceramic products produced by the craftsmen in the city of Klaten, especially in Bayat and the surrounding districts. Background of this research is the importance of the existence of Bayat districts that are located between the city of Solo and Yogyakarta. They are supposed to be a major tourist destination but until now they are still not as crowded as Kasongan in the city of Jogjakarta. In addition, another consideration in producing ceramic Bayat is famous for using a tilted position round or often called perbot skewed.*

*There are some intriguing questions founded in this research including: whether the ceramic products produced in Bayat under the influence of ceramic crafts center from the nearby towns; what are the various products produced by using oblique rotation tools; what kind of finishing techniques are used by the craftsmen in executing the final results of ceramic products; is there any natural finishing development in the area of ceramic craft center in Bayat and its surroundings and also other issues concerning the marketing of products. This study uses a qualitative research method that is supported by data from several sampling craftsmen selected from representatives of the southern region of the main road and the north Pagerjuran main road. Interviews are also used in the data searching and supported by the image data using a digital camera.*

*The research is targeted to publish original ceramic products of Bayat and variations so that the data will be useful for a promotional tour of the area in order to make it more widely known in the community. Identification of ceramic products in Bayat and the surrounding districts in the study of aesthetics, form and function are expected to provide a clear explanation whether the ceramic products of Bayat is compiled in a book as a learning tool. Detailed product identification can be used also as a good reference for the craftsmen, community, artists and students to be able to develop ceramic products in particular way in order to become more attractive and innovative.*

***Keywords:*** Bayat, Ceramic, Aesthetic form and function

## **Pendahuluan**

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan beberapa kabupaten, antara lain di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta), di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali serta di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Wilayah ini merupakan wilayah yang unik dan strategis karena merupakan jalur yang menghubungkan Yogyakarta dan Solo,

selain itu juga terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu. Kompleks Candi Prambanan, salah satu kompleks Candi Hindu terbesar di Indonesia juga berada di kabupaten ini.

Menurut cerita sejarah yang berkembang, produksi gerabah atau keramik di Desa Melikan sudah ada sejak 600 tahun lalu. Keramik di desa Melikan lebih terkenal dengan sebutan keramik Bayat, keramik ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan keramik dari wilayah lain, misalnya Kasongan, Yogyakarta. Saat ini Keramik Bayat sudah diekspor ke berbagai negara, antara lain ke Belanda, Kanada, Spanyol, Jepang, serta beberapa negara

manca yang lain. Teknik produksi keramik di daerah Bayat terkenal dengan alat putaran miring, teknik itu disebut “Perbot Miring” atau “Pelarik”, yaitu teknik dengan putaran miring yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong beberapa derajat ke depan.

Mengenai teknik, tradisi pembuatan dengan teknik putaran miring ini merupakan salah satu teknik dasar tradisional yang sudah dikenal sejak ratusan tahun lalu. Peralatan utamanya adalah berupa meja putar yang terbuat dari kayu, sedangkan proses pembakaran masih dilakukan dengan tungku terbuka yang terbuat dari susunan batu-bata berbahan bakar kayu. Konon teknik ini tidak ditemukan di tempat lain di Indonesia atau bahkan di dunia sekalipun.

Sebagai bagian dari sebuah karya seni keramik, bentuk dan warna memiliki peranan yang sangat penting sebagai penunjang estetika karya. Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur rupa terdiri dari unsur garis, unsur *shape* (bangun), unsur *texture* (rasa permukaan bahan), unsur warna, ruang dan waktu. Unsur warna merupakan salah satu medium seni rupa. Warna merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna; mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari, sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna.<sup>1</sup>

Produk keramik Bayat secara sepintas mempunyai karakteristik yang unik baik warna maupun bentuk, secara khusus akan lebih menarik jika didekati dengan pendekatan yang tepat yakni pendekatan secara ilmu estetika. Pendekatan ini dapat mengupas berbagai permasalahan yang ada pada sentra industri kerajinan keramik yang ada di Bayat, besar harapan akan terpetakannya peta wilayah dan produk unggulan yang ada di Kota Klaten ini.

Ada beberapa hal oleh peneliti dianggap menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ragam hias apa saja yang biasa diaplikasikan dalam produk keramik Bayat?
2. Jenis produk apa saja yang dapat dihasilkan dari media alat putar miring yang menjadi ciri khas produk keramik Bayat?
3. Faktor apa saja yang dapat menentukan eksistensi sentra industri keramik di Bayat sampai sekarang?

## Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diangkat dan penggalian informasi sebanyak-banyaknya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Lexy J. Moleong. Pemaparan dan penggambaran penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pada awalnya akan mencoba mengetahui secara alamiah sejarah wilayah kecamatan Bayat dan sekitarnya apakah ada fenomena yang berkaitan dengan produk keramik yang dihasilkan pada wilayah tersebut.
2. Identifikasi produk dan berbagai permasalahannya.
3. Pembedahan permasalahan data dengan menggunakan ilmu estetika khususnya seni rupa.

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak di antara 110°30'2" - 110°45'2" Bujur Timur dan 7°30'2" - 7°45'2" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai 665,56 km<sup>2</sup>. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Menurut topografi Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter di atas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan wilayah berbukit di bagian selatan.

Ditinjau dari ketinggiannya, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan, dan berada dalam ketinggian yang bervariasi, yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut, 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter dari permukaan air laut dan 12,76% terletak di ketinggian 500-1000 meter dari permukaan air laut.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun, temperatur udara rata-rata 28°-30° Celsius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya dengan curah hujan tertinggi bulan Januari (350 mm) dan curah hujan terendah bulan Juli (8 mm) Sebagian besar wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah dan tanah bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi.

Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta.<sup>2</sup>

Peta Letak Kecamatan Bayat

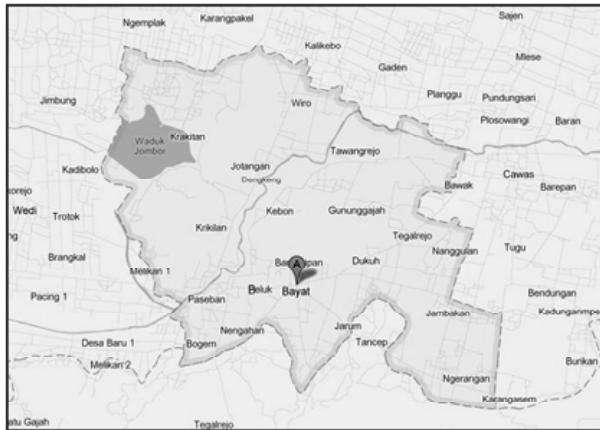


Foto: <http://infobayat.wordpress.com/peta> 2013

Bayat adalah nama sebuah Kecamatan yang terdapat di daerah Klaten, Kecamatan Bayat merupakan bagian dari Kabupaten Klaten yang terletak +/- 12 km ke arah tenggara. Luas wilayah Kecamatan Bayat adalah 39.43 km<sup>2</sup>. Kecamatan Bayat terdiri dari 18 desa.

- Batas wilayah Kecamatan Bayat antara lain:
- Sebelah selatan : Kecamatan Gedangsari Kab. Gunung Kidul Prov. DIY.
  - Sebelah timur : Kecamatan Cawas.
  - Sebelah utara : Kecamatan Trucuk & Kecamatan Kalikotes.
  - Sebelah barat : Kecamatan Wedi.<sup>3</sup>

Nama Bayat berasal dari kata *Tembayatan* atau *Pirukunan* yang syah/nikah kemudian berkembang penyebutannya menjadi Bayat. Sebenarnya daerah penghasil keramik di daerah Bayat merupakan gabungan antara dua dukuh yakni Dukuh Pagerjurang Melikan dan Dukuh Pagerjurang Paseban, apabila dirunut lebih jauh bahwa yang sebenarnya mempunyai nama Bayat adalah Dukuh Bayat yang berada di selatan Jalan Bayat. Anehnya kebanyakan pengrajin keramik berada di utara Jalan Bayat yakni di Pagerjurang Melikan dan Pagerjurang Paseban, sebelah selatan jalan bisa dikatakan tidak ada pengrajin yang membuat keramik, tetapi hanya terdapat toko-toko yang digunakan untuk memasarkan produk keramik yang dihasilkan dari pengrajin yang berada di utara Jalan Bayat.<sup>4</sup>

### Awal Mula Keramik Bayat

Wilayah Bayat merupakan daerah yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai penghasil produk keramik, sekilas daerah ini sangat berbeda dengan sentra-sentra industri keramik yang ada di daerah lain seperti di daerah Dinoyo Malang, Kasongan Jogjakarta, atau Pundong Bantul. Bayat memiliki perjalanan yang menarik sehingga sampai saat ini dikenal sebagai salah satu penghasil kerajinan keramik yang memiliki bentuk dan karakteristik produk yang mempunyai posisi tawar yang sangat baik di pasaran lokal maupun internasional.

Perjalanan terbentuknya sentra kerajinan ini tidak lepas dari adanya sejarah dan bekas peninggalan atau artefak-artefak yang ada di daerah Bayat, sejarah daerah Bayat tidak lepas dari adanya Sunan Bayat (nama lain: Pangeran Mangkubumi, Susuhunan Tembayat, Sunan Pandanaran (II), atau Wahyu Widayat) adalah tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang disebut-sebut dalam sejumlah babad serta cerita-cerita lisan. Tokoh ini terkait dengan sejarah Kota Semarang dan penyebaran awal agama Islam di Jawa, meskipun secara tradisional tidak termasuk sebagai Wali Sanga. Makamnya terletak di perbukitan (“Gunung Jabalkat”) di wilayah Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dan masih ramai diziarahi orang hingga sekarang. Dari sana pula konon Ia menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat wilayah Mataram. Tokoh ini dianggap hidup pada masa Kesultanan Demak (abad ke-16).

Terdapat paling tidak empat versi mengenai asal-usulnya, namun semua sepakat bahwa ia adalah putra dari Ki Ageng Pandan Arang, bupati pertama Semarang. Sepeninggal Ki Ageng Pandan Arang, putranya, Pangeran Mangkubumi, menggantikannya sebagai Bupati Semarang kedua. Alkisah, Ia menjalankan pemerintahan dengan baik dan selalu patuh dengan ajaran – ajaran Islam seperti halnya mendiang ayahnya. Namun lama-kelamaan terjadilah perubahan. Ia yang dulunya sangat baik itu menjadi semakin pudar. Tugas-tugas pemerintahan sering pula dilalaikan, begitu pula mengenai perawatan pondok-pondok pesantren dan tempat-tempat ibadah.

Sultan Demak Bintara, yang mengetahui hal ini, lalu mengutus Sunan Kalijaga dari Kadilangu, Demak, untuk menyadarkannya. Terdapat variasi cerita menurut beberapa babad tentang bagaimana Sunan Kalijaga menyadarkan sang bupati. Namun, pada akhirnya, sang bupati menyadari kelalaiannya, dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan

duniawi dan menyerahkan kekuasaan Semarang kepada adiknya.

Pangeran Mangkubumi kemudian berpindah ke selatan (entah karena diperintah sultan Demak Bintara ataupun atas kemauan sendiri, sumber-sumber saling berbeda versi), didampingi isterinya, melalui daerah yang sekarang dinamakan Salatiga, Boyolali, Mojosongo, Sela Gringging dan Wedi, menurut suatu babad (konon, sang pangeran inilah yang memberi nama tempat-tempat itu). Ia lalu menetap di Tembayat, yang sekarang bernama Bayat, dan menyiarkan Islam dari sana kepada para pertapa dan pendeta di sekitarnya. Karena kesaktiannya ia mampu meyakinkan mereka untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia disebut sebagai Sunan Tembayat atau Sunan Bayat.<sup>5</sup>

Sejarah tersebut juga tidak bertentangan dengan penjelasan yang diberikan oleh sesepuh Kecamatan Bayat yakni Bapak M. Nawawi, karena di daerah Bayat terdapat bukti-bukti peninggalan dari perjalanan Sunan Pandanaran II yang masih berdiri dan dapat dikunjungi oleh siapa saja. Bapak M. Nawawi juga menjelaskan bahwa kerajinan keramik di daerah Bayat bermula dari anak-anak yang bermain tanah yang dibuat seperti gunung kecil kemudian pada posisi tengahnya ditekan dengan menggunakan siku tangan dan pada bagian yang cekung kemudian dikencingi oleh anak tersebut, dengan tidak sengaja terbentuklah sebuah benda seperti mangkuk kecil dari proses permainan tersebut sehingga dapat disimpulkan penduduk di daerah Bayat mulai mengerti bahwa tanah sekitar dapat dibuat kerajinan keramik.<sup>6</sup>

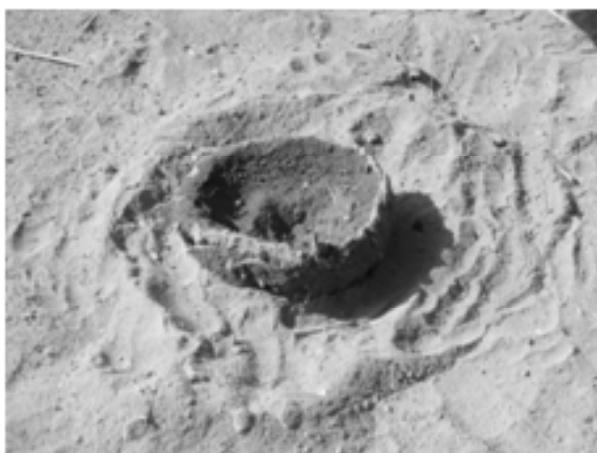
Penjelasan keterangan tersebut akan lebih dapat dimengerti apabila pembaca mencermati ilustrasi penjelasan melalui contoh yang diperagakan oleh narasumber sebagai berikut:



Tahap awal pembuatan gundukan kecil yang menyerupai gunung, yang kemudian pada bagian tengahnya di tekan dengan menggunakan siku tangan  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 1. Foto tersebut memberikan gambaran bagaimana jaman dulu anak-anak mengencingi bagian tengah gundukan tanah tersebut, dalam foto menggunakan teko untuk menuang air ke tengah cekungan.  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 2. Foto di atas memberikan gambaran proses permainan selanjutnya dengan mengurangi tanah yang masih kering di sekitar tanah yang terkena air sehingga terbentuklah bentuk seperti mangkuk kecil  
Foto: Prima Yustana, 2013

Penjelasan dengan menggunakan gambar tentunya lebih mudah bagi siapa saja untuk mencerna bagaimana penjelasan secara lisan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Setelah mengetahui asal mula kemunculan pengrajin keramik di daerah Bayat, jelas kiranya bahwa kemunculan keramik di daerah Bayat adalah muncul dari permainan anak-anak yang akhirnya lama-kelamaan menjadi sentra industri kerajinan keramik.

Produk keramik Bayat saat ini sudah terkenal, disebabkan adanya teknik yang tidak dimiliki di daerah lain bahkan di dunia yaitu teknik pembentukan dengan menggunakan putaran miring/*perbot miring*. Saat ini alat putaran miring telah dipatenkan oleh pemerintah Kabupaten Klaten sebagai kekayaan lokal yang patut dilestarikan. Menurut penjelasan pengrajin keramik di Bayat, yang biasa menggunakan putaran miring adalah dari kaum perempuan, hal ini dapat dilihat dari posisi cara

menggunakan *perbot miring*. Bagi kaum perempuan akan sangat terlihat nyaman dengan posisi duduk menyamping dan salah satu kaki berfungsi sebagai penggerak landasan putarnya, akan lebih jelas apabila melihat gambar berikut.



Gambar 3. Seorang pengrajin perempuan yang sedang menggunakan *perbot miring*  
Foto: Prima Yustana, 2013.  
Lokasi rumah Bapak Budi Harsono (34th),  
Pengrajin Keramik Bayat



Gambar 4. Seorang pengrajin laki-laki yang sedang menggunakan *perbot miring*  
Foto: Prima Yustana, 2013.  
Lokasi rumah Bapak Cipto (53th),  
pengrajin keramik Bayat

Kedua gambar tersebut dapat diamati dengan menggunakan ilmu ergonomi yang berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam menggunakan

sebuah peralatan penunjang untuk melakukan produksi. Ergonomi merupakan ilmu yang berusaha mencari penyesuaian antara lingkungan kerja dengan manusianya sebagai pekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud tidak terbatas pada bentuk alam, melainkan juga meliputi pada peralatan kerja. Apabila persoalan ergonomi berkaitan dengan penyerasian, sudah tentu berawal dari perencanaan peralatan kerja atau benda yang ditujukan sebagai benda pakai hendaknya sudah didasari pemikiran akan keserasian. Keserasian benda dengan fungsi dan yang utama pada rancangan ergonomi adalah keserasian benda dengan pemakai (manusia).<sup>7</sup>

Merujuk pengertian tersebut, dari kedua gambar di atas (yaitu gambar 3 dan gambar 4), ada perbedaan yang sangat mencolok dalam mengoperasikan putaran miring atau *perbot miring* bagi perempuan dan laki-laki. Perbedaan dalam hal ini terletak pada posisi duduk dalam melakukan pekerjaannya masing-masing. Kenyamanan dapat dilihat dari masing-masing pengrajin dalam mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan karakteristik psikologi masing-masing. Setelah mengetahui bagaimana putaran miring dan penggunaannya, maka dapat dikatakan bahwa alat yang sering disebut oleh pengrajin lokal sebagai *perbot miring* ini telah memenuhi standar kenyamanan menurut ilmu ergonomi. Hal ini dikarenakan alat tersebut dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan dengan nyaman, walaupun beberapa narasumber mengatakan bahwa *perbot miring* biasanya yang menggunakan adalah kaum perempuan.

Pengrajin di Bayat ternyata mempunyai kebiasaan yang unik dalam hal pembuatan produk keramiknya, hal ini disampaikan oleh seorang pengrajin dari wilayah desa Paseban yang bernama Andono. Kebiasaan tersebut adalah adanya pemilihan spesialisasi dalam membuat produknya. Sebagai contoh Bapak Andono sendiri mengambil spesialisasi dalam membuat mangkuk kecil, sedangkan tetangganya sendiri yang juga seorang pengrajin yakni Bapak Cipto, mengambil spesialisasi dalam produk kendi. Pengkhususan dalam memilih jenis produk yang akan dibuat ini disebabkan faktor kebiasaan yang sudah turun-temurun. Hal ini juga disebabkan apabila pengrajin seperti bapak Cipto tersebut diberikan pekerjaan untuk membuat teko maka dengan sendirinya akan beradaptasi lagi dengan ukuran dan bagian-bagian yang lain sehingga terbentuknya sebuah teko sehingga akan memerlukan waktu yang lama dalam membuat produk yang tidak biasa dibuatnya.<sup>8</sup>

Perlu menjadi catatan bahwa alat putaran miring ini hanya dapat membuat benda-benda yang tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan bentuk landasan putar yang memiliki kemiringan tertentu. Apabila benda yang terlalu besar dibuat dengan alat ini, maka tarikan gravitasi bumi terhadap bagian atas benda akan semakin kuat sehingga bisa jadi benda keramik tersebut akan roboh. Awal produk keramik yang dibuat di Bayat adalah berupa kendi, *celengan* dan mainan anak-anak.



Gambar 5. Kendi produk awal pengrajin keramik di Bayat. Lokasi Barokah Keramik, show room Bapak Nawawi, Melikan Foto: Prima Yustana, 2013





Gambar 6. Beberapa macam jenis mainan anak-anak.  
Lokasi Barokah Keramik, show room  
Bapak Nawawi, Melikan  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 7. Celengan.  
Lokasi Yani Keramik, show room Bapak Yani, Paseban  
Foto: Prima Yustana, 2013

### Estetika Keramik Bayat

Tahapan dalam pembuatan benda keramik meliputi: pengolahan tanah, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran. Setiap proses akan berpeluang mewujudkan kemunculan ekspresi seni si pembuatnya, dalam hal ini pengerajin keramik Bayat. Ciri khas keramik terletak pada medium yang dipakai sebagai bahan utama pembentukannya tersebut. Benda keramik merupakan sebuah hasil perjalanan pengolahan tanah liat yang berurutan dan tidak bisa menghindari salah satu tahapan dalam proses pembuatannya. Mulai dari pengolahan tanah sampai tahap pembakaran tidak boleh diabaikan sebagai proses terciptanya benda keramik yang memiliki estetika. Secara estetis apabila keramik sudah mengalami pecah atau retak pada dindingnya, maka nilai keindahan dari perwujudannya akan berkurang atau bahkan hilang. Keindahan apabila dibahas, maka tidak bisa terlepas dari ilmu estetika. Sebuah pengertian tentang estetika diungkapkan oleh The Liang Gie, bahwa dalam ruang lingkup filsafat kini dikenal salah satu cabang yang disebut *Aesthetics*. Istilah Inggris itu merupakan nama dari pengetahuan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*). Kata “*aesthetics*” berasal dari kata Yunani ini mempunyai suatu bentuk perubahan *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indera.<sup>9</sup>

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam segala hal yang dapat dicerap oleh panca indera termasuk dalam estetika, tetapi apakah semua yang dicerap oleh panca indera adalah bagian dari estetika? Maka Baumgarten menganggap bahwa tujuan dari segenap pengetahuan inderawi ialah keindahan dan untuk sebutan bagi pengetahuan itu dipilihnya istilah *Aesthetics* sebagai “*the science of sensuous knowledge, whose aim is beauty*” (ilmu tentang pengetahuan inderawi, yang tujuannya ialah keindahan) untuk dilawankan dengan logika, yang tujuannya ialah kebenaran.<sup>10</sup>

Bagaimana dengan keramik Bayat bila ditinjau dari sisi estetika? Proses pembuatan keramik sangat menentukan keindahan yang akan muncul dalam produk tersebut, sebagaimana pendapat Dick Hartoko dalam bukunya manusia dan seni menjelaskan bahwa estetika adalah salah satu cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan, entah menurut realisasinya (dalam sebuah karya seni), entah menurut pengalaman subyektif.<sup>11</sup>

Monroe Beardsley menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat menjadi indah, yang pertama, kesatuan (*unity*) bahwa benda estetis ini tersusun

secara baik atau sempurna bentuknya. Kedua, kerumitan (*complexity*) benda estetis yang bersangkutan tidak sederhana sekali, atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Ketiga, Kesungguhan (*intensity*), benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas itu suasana suram atau gembira lembut atau kasar, asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh.<sup>12</sup>

Keterangan tersebut memberikan gambaran secara khusus bahwa permasalahan estetika adalah berkaitan dengan keindahan suatu obyek benda dalam konteks keramik tentunya adalah bagaimana keindahan itu muncul. Keindahan dalam keramik akan dapat muncul apabila melihat bagaimana keramik tersebut dibuat dan dilakukan proses finishing. Ambar Astuti berpendapat bahwa keramik memiliki pengertian semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/batuan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.<sup>13</sup> Keramik Bayat memiliki cerita sendiri dalam hal ini, sehingga akan muncul karakteristik yang unik dan indah dalam sebuah karya seni yang apik. Proses tersebut dimulai dari karakteristik tanah liat yang ada di Bayat dengan daerah lain memiliki karakter yang sangat berbeda. Warna tanah bayat memiliki warna coklat tua saat masih dalam kondisi basar dan apabila setelah mengalami proses pembakaran maka akan muncul warna kehitaman dalam benda keramik yang dibuat.



Gambar 8. Tanah Liat Bayat yang belum diolah.  
Lokasi rumah Bapak Cipto, pengrajin spesialis kendi  
Foto: Prima Yustana, 2013

Keindahan juga akan muncul melalui proses finishingnya. Di daerah Bayat, yang menjadi pembeda dan merupakan ciri khas benda keramik khas adalah

proses pembuatannya tidak menggunakan cat akan tetapi dengan menggunakan *lethoh*. Istilah ini yang biasa disebut oleh pengrajin di daerah Bayat. *Lethoh* adalah sejenis tanah merah yang tersedia di Bayat, dengan kualitas tanah yang sangat tinggi yang digunakan sebagai pelapis bagian luar dari benda keramik yang dibuat. Pengaplikasiannya dengan cara dikuaskan ke permukaan badan keramik sesuai kebutuhan. Agar lebih jelas perlu dilihat seperti apa *lethoh* itu dalam gambar berikut.

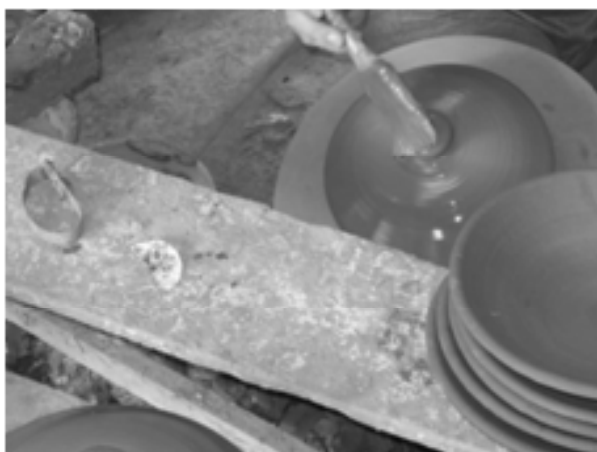


Gambar 9. *Lethoh* yang sudah diendapkan dalam wadah dan siap pakai. Lokasi rumah Bapak Andono, Paseban Bayat  
Foto: Prima Yustana, 2013

Proses penerapan *lethoh* dimulai dari pembuatan benda keramik dahulu dengan menggunakan alat putaran miring ataupun alat putaran tegak. Setelah benda tersebut jadi, kemudian diangin-anginkan sampai setengah kering atau sering disebut *magel*, setelah *magel* baru dilakukan pengolesan benda keramik dengan bantuan alat putar.







Gambar 10. Proses pengaplikasian *lethoh* pada permukaan benda keramik yang masih *magel*. Lokasi rumah Bapak Budi Harsono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 12. Proses *ngerol* yang diganti dengan menggunakan kain klambu yang terbuat dari plastik sintesis  
Lokasi rumah Bapak Andono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013

Tahapan terciptanya sebuah keindahan yang khas yang dimiliki keramik Bayat dilanjutkan dengan proses yang namanya *ngerol* atau *dipoles*, pada tahap *ngerol* ini pengrajin melakukan pemadatan lapisan guna memunculkan efek mengkilat pada permukaan benda keramik yang telah diberikan lapisan *lethoh* tersebut. Agar lebih jelas maka dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 11. Proses *ngerol* dengan menggunakan alat bantu yang terbuat dari logam yang dibentuk seperti penggilas kecil yang dapat berputar. Lokasi rumah Bapak Andono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013

Faktor yang mempengaruhi keindahan produk keramik Bayat salah satunya adalah proses yang ditunjukkan pada gambar 11 dan 12. Kedua gambar tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pada gambar 11, adalah standar tahapan proses finishing yang harus dilalui dengan menggunakan alat roll, dengan alat ini permukaan benda akan lebih halus dan mengkilat sebelum melalui proses pembakaran. Menggunakan alat standar menemui kendala pada efisiensi waktu dan tenaga, karena harus urut menggerol dari awal hingga akhir setiap bagian benda keramik yang sudah terlapisi *lethoh*.

Lamanya waktu yang dibutuhkan pengrajin dalam menyelesaikan pesanan konsumen, maka muncul ide untuk menggunakan kain klambu yang ditunjukkan dalam gambar 12. Dengan menggunakan klambu ternyata permasalahan waktu yang terlalu lama dalam proses ini dapat terselesaikan, sehingga pengrajin dapat menyelesaikan pesanan dengan cepat tanpa mengurangi kualitas keindahan produk keramik Bayat.

Keramik mempunyai proses yang unik, dan setiap tahap prosesnya harus dijalani dengan menggunakan standar alat maupun waktu yang dibutuhkan untuk melanjutkan dalam tahap untuk mencapai proses akhir. Pembakaran juga merupakan tahapan yang akan membentuk faktor estetika dalam keramik. Hal ini disebabkan dalam proses pembakaran akan terjadi kehadiran warna baru, atau warna yang kurang diinginkan dari pembuatnya. Dijelaskan oleh Bapak Andono sebagai pengrajin, bahwa posisi letak benda dalam proses pembakaran

juga dapat berbeda-beda berdasarkan pada letak pada saat dibakar.

Posisi benda akan mengalami respon yang berbeda terhadap hawa panas pada saat proses pembakaran, sehingga apabila posisi benda keramik tersebut berada pada posisi dibawah maka kemungkinan besar warna akan kemerah-merahan, tetapi untuk benda yang ada pada tumpukan atas maka akan cenderung kehitam-hitaman. Gambar di bawah ini akan menjelaskan bagaimana posisi penyusunan benda keramik yang akan dibakar.



Gambar 13. Bentuk tungku pembakaran yang digunakan oleh pengrajin Bayat. Lokasi rumah Bapak Andono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 14. Tungku yang sudah diisi benda keramik yang siap dibakar. Lokasi rumah Bapak Cipto, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 15. Tungku yang sudah diisi benda keramik yang siap dibakar. Lokasi rumah Bapak Cipto, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013

Proses pembakaran di daerah Bayat mempunyai keunikan tersendiri yaitu dengan sekali pembakaran tetapi melakukan 2 tahapan. Tahap pembakaran yang pertama adalah membakar sampai matang keramik yang telah siap dibakar, kemudian setelah dirasa matang, proses selanjutnya adalah memberikan daun-daun kering di depan pintu masuknya kayu sebagai bahan bakar, maka daun-daun tersebut akan menyebabkan keluarnya asap.

Asap ini berfungsi untuk memunculkan karakter mengkilat yang bagus pada produk keramik Bayat.

Efek pembakaran dapat terlihat pada saat proses pembakaran selesai, setelah dibongkar maka warna dan kadar mengkilatnya juga akan terjadi perbedaan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebagai contoh perbedaan hasil warna dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 16. Hasil jadi keramik yang posisi pada saat bakar berada di bagian atas. Lokasi rumah Bapak Andono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana,2013



Gambar 17. Hasil jadi keramik yang posisi pada saat bakar berada di bagian bawah. Lokasi rumah Bapak Andono, pengrajin  
Foto: Prima Yustana,2013

### Bentuk dan Fungsi

Berikut ini adalah contoh beberapa produk keramik Bayat yang tetap diproduksi sampai saat ini. Dari contoh-contoh yang penulis sampaikan dibawah ini merupakan produk-produk inovasi baru yang berasal dari pesanan atau kreatifivitas pengrajin Bayat.



Gambar 18. *Celengan*  
Foto: Prima Yustana,2013

Benda pada gambar 18 di atas adalah sebuah *celengan* atau tempat menyimpan uang. Dari perwujudannya bisa dipastikan dibuat dengan menggunakan teknik putar. Bahan baku pembuatannya adalah tanah liat yang dibakar pada suhu rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil akhir yang difinishing dengan pengecatan. Meskipun masih sangat sederhana, tetap ada unsur estetika dalam benda tersebut, yaitu unsur warna dan bentuk ornamen hiasan pada *celengan*.



Gambar 19. Mangkuk kecil  
Foto: Prima Yustana,2013

Mangkuk di atas pada gambar 19 juga merupakan hasil pengrajin Bayat. Jika dilihat dari visualisasinya lebih maju dari benda sebelumnya. Meskipun sama-sama dibuat dengan teknik putar, dari unsur hias atau ornamennya sudah menggunakan teknik gores atau pemberian tekstur pada dinding keramik. Begitu juga finishingnya tidak menggunakan cat tetapi dengan *lethoh*. Goresan atau tekstur pada dinding keramik, yang merupakan stilisasi tumbuhan, mengesankan keluwesan sehingga menambah nilai dari benda tersebut.



Gambar 20. Vas Bunga  
Foto: Prima Yustana,2013

Benda pada gambar 20 berikut ini adalah vas bunga. Terlepas dari fungsinya yang tentu saja untuk menempatkan beberapa potong bunga sehingga sebuah ruangan menjadi lebih indah, dari segi visual keramik ini pun dapat dikatakan telah memiliki unsur-unsur estetika. Keramik dihias dengan teknik gores dan *pinch* yang terlihat pada dindingnya, memberikan bekas-bekas sentuhan tangan sehingga ekspresi pembuat akan terlihat jelas pada tanah liat.



Gambar 21. Tempat Buah  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 21 di atas adalah tempat untuk meletakkan buah. Produk ini merupakan inovasi yang bersumber dari bentuk *cobek* keramik yang terdapat di Bayat. Jika dilihat dari pembentukannya, sisi-sisi produk tersebut tidak dibuat simetris, tetapi cenderung dibuat mirip seperti daun. Pembentukan tersebut tentu dengan tujuan memberikan nilai keindahan, sehingga tidak sekedar sebagai benda pakai tapi juga memberikan unsur keindahan pada meja makan atau sebuah ruangan. Finishing tetap minimalis dengan memunculkan karakter lokal yaitu dengan menggunakan *lethoh*.



Gambar 22. Cobek dan Uleg  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 22 di atas jika dianalisis bentuk dan fungsinya, secara visual sudah terlihat jelas bahwa benda tersebut sudah akrab sekali dengan dapur. Apabila ditinjau kesesuaian bentuk dan fungsinya, dapat dipastikan produk tersebut sudah sesuai. Ada dua bagian dalam produk tersebut, yaitu *ulegkan* sebagai benda penggilas atau penghancur dan *cobek* sebagai landasannya. Satu set alat penghalus bumbu masak yang sangat membantu para ibu didapur. Meskipun fungsi sebenarnya *cobek* dan *ulegkan* adalah untuk menghaluskan bumbu masakan, saat ini terkadang *cobek* difungsikan sebagai piring di restoran, atau sebagai benda hias dalam ruangan. Gejala ini dapat difahami sebagai pergeseran nilai pada benda fungsional menjadi benda hias karena ada sebuah faktor pada benda tersebut yang memiliki nilai keindahan. Bentuk yang unik, halus, dan warna yang cantik juga unik, memunculkan sisi-sisi estetis pada seseorang untuk memanfaatkan faktor-faktor yang ada pada benda tersebut untuk digunakan tidak sekedar sebagai benda pakai tapi juga dapat dieksplorasi sebagai benda hias pada meja makan atau interior ruangan yang eksotik.



Gambar 23. Teko Set  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 23 adalah sebuah produk kebutuhan rumah tangga berupa seperangkat alat minum teh. Sebuah produk yang bisa melengkapi saat-saat berkumpulnya keluarga kecil pada saat pagi atau sore hari, atau dapat juga digunakan untuk menghadirkan minuman saat ada orang/tamu yang berkunjung ke rumah. Dari segi fungsi, dengan adanya teko sebagai alat penyeduh teh, tiga buah gelas sebagai wadah untuk minum, dan sebuah nampan yang juga dari tanah liat merupakan komposisi yang menyatu. Komposisi tersebut merupakan satu set yang secara fungsi akan kurang pas jika dipisahkan. Ditinjau dari warna, produk ini merupakan asli buatan Bayat, yaitu dengan *lethoh*.



Gambar 24. Kendi dengan Ornamen  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 24 di atas adalah kendi yang merupakan inovasi dari produk kendi asli Bayat. Kendi asli Bayat merupakan benda pakai, apabila dilihat secara visual tidak memiliki ornamen pada dinding luar keramik. Produk di atas merupakan kendi yang telah diberi ornamen. Meskipun sederhana, sudah ada usaha dari pengrajin untuk menambahkan nilai seni pada benda tersebut. Seperti halnya *cobek*, kendi ini tidak hanya difungsikan sebagai benda pakai. Ada sisi keindahan yang dapat digunakan sebagai benda hias sehingga dapat melengkapi unsur-unsur hias pada interior atau eksterior sebuah rumah.



Gambar 25. Kap lampu  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 25 adalah sebuah kap lampu yang dibuat pengrajin Bayat. Produk ini merupakan hasil inovasi pengrajin Bayat yang merespon perkembangan masyarakat. Dari segi fungsi, sudah jelas produk ini untuk memberi efek peredup pada lampu dengan cara meletakkan bola lampu di dalamnya. Efek lain dari sistem ini adalah menambah keindahan pada ruang baik dari sisi pencahayaan maupun dari bentuk kap lampu tersebut. Jadi ada dua keuntungan yang didapat dari produk di atas. Meskipun tetap menggunakan finishing *lethoh*, bentuk serta ornamen yang dibuat adalah mengadopsi dari bentuk motif kawung yang ada di batik.



Gambar 26. Teko mulut banyak  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 26 di atas adalah kendi mulut banyak. Seperti halnya kendi pada umumnya, kendi ini fungsi asalnya adalah sebagai tempat menyimpan air minum. Adanya inovasi serta respon terhadap permintaan konsumen yang tidak saja menginginkan benda pakai, kendi ini bisa dipastikan sebagai benda hias. Terdapatnya mulut kendi yang sedemikian banyak (tidak sebagaimana mestinya) secara ergonomi tentu kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai karena akan sangat merepotkan bila digunakan.



Gambar 27. Mangkuk kecil  
Foto: Prima Yustana,2013

Gambar 27 di atas adalah bentuk yang sudah familier di masyarakat, mangkuk berfungsi sebagai wadah makanan baik kering maupun basah. Estetika mangkuk ini terletak dari bentuk dan proses pembuatannya. Bentuk silindris dengan guratan bekas tangan dengan teknik putar menyebabkan tampilan mangkuk ini punya ciri khas tertentu. Kekhasannya terletak pada teknik manual putaran miring bukan dengan teknik cetak, dan tentu saja juga karena *lethohnya*.



Gambar 28. *Padasan*  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 28 adalah tempat air wudlu yang digunakan oleh umat muslim. Bentuk *padasan* dahulu sangat sederhana dan tidak ada ornamen yang melekat pada dinding keramik tersebut. Gambar di atas menyajikan *padasan* yang sudah dimodifikasi dengan tujuan agar lebih memiliki daya tarik. Ornamen yang muncul berupa bentuk mahkota raja yang dikelilingkan pada leher *padasan*. Disamping itu ada bentuk ornamen susunan batu bata. Ornamen tersebut dibuat dengan menggunakan teknik gores, sehingga akan muncul karakter tanah asli dan yang sudah dilapisi dengan *lethoh*, efeknya menimbulkan kekhasan tersendiri.



Gambar 29. Tempat payung  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 29 adalah tempat untuk menyimpan payung yang biasanya diletakkan di teras atau di ruang tamu. Ditinjau dari fungsinya, produk ini tergolong bukan jenis keramik yang biasa diproduksi oleh para pengerajin Bayat pada jaman dulu. Adanya perkembangan masyarakat mestinya juga diiringi dengan permintaan akan kebutuhan tertentu yang sifatnya pelengkap. Tempat payung ini memiliki bentuk vertikal ke atas dengan ornamen yang didominasi bentuk daun. Teknik yang digunakan dengan menggores dinding keramik dan finishing dengan *lethoh*.



Gambar 30  
Tempat Payung  
Foto : Prima Yustana 2013

Gambar 30 tersebut menampilkan bentuk dasar tabung silindris yang diberikan sentuhan variasi goresan dan garis lingkaran yang menonjol mengelilingi bentuk keseluruhan. Variasi garis dengan karakter yang berbeda tercipta dengan teknik gores dan tempel. Teknik ini memberikan keindahan dalam satu irama, teknik gores digunakan untuk memunculkan karakter warna asli tanah liat Bayat. Kombinasi warna tanah dan *lethoh* menciptakan harmonisasi warna yang tidak terlalu mencolok, sehingga terlihat elegan dengan warna senada.



Gambar 31. Vas Bunga  
Foto : Prima Yustana, 2013

Gambar 31 mewakili sebuah kesederhanaan produk keramik Bayat yang menarik dengan membuat bentuk oval seperti bentuk sebuah telur. Bentuk ini menjadi lebih menarik dengan tambahan garis vertikal yang dibuat dengan teknik gores. Kesan yang ditimbulkan dari garis vertikal adalah benda akan terlihat lebih tinggi. Vas bunga seperti pada gambar 31 biasanya digunakan untuk menempatkan bunga kering yang besar-besar. Bentuk minimalis modern sangat berkembang di daerah Bayat.



Gambar 32. Wadah Bertutup  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 32 terdiri dari dua bagian, bagian yang pertama merupakan wadah yang berbentuk seperti mangkuk, dan bagian yang kedua adalah bentuk seperti kerucut yang berfungsi sebagai tutup dari wadah tersebut. Bentuk ini sangat menarik walaupun tanpa adanya tambahan ornamen ataupun motif yang diaplikasikan. Keindahan terwujud dengan bentuk yang unik dengan menonjolkan warna alami khas Bayat.



Gambar 33. Pot Besar  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 33 adalah produk pot bunga yang cukup besar. Teknik pembuatannya menggunakan teknik putar dengan menggunakan putaran tegak.

Dilihat dari ornamen penghiasnya menggunakan teknik gores dengan bentuk motif stilasi dari bunga. Karakter bunga dibuat besar menyesuaikan bidang besar yang ada. Secara prinsip estetika seni rupa, pengrajin telah berpikir tentang komposisi dan proporsi dalam menciptakan sebuah keindahan bentuk maupun hias.



Gambar 34. Pot Besar  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 34 tersebut masih berupa produk keramik Bayat yang berfungsi sebagai pot bunga yang berukuran cukup besar. Pot ini juga dihiasi oleh stilasi daun yang berjumlah dua buah, muncul disebabkan adanya penggunaan teknik gores sebagai bagaian dari ciri khas produk. Bentuk daunnya sangat besar sehingga terkesan memenuhi bidang yang ada pada pot bunga tersebut. Dalam ilmu estetika dikenal istilah harmoni, sehingga dalam kasus ini pot seperti pada gambar tersebut memiliki bentuk yang besar, maka pengrajin juga berfikir untuk memenuhi bidang kosong dengan motif yang disesuaikan bentuk dasar daun. Efeknya akan terjadi keserasian dalam tampilan. Motif daun juga dapat langsung diinterpretasikan bahwa produk ini dibuat dan difungsikan sebagai tempat tanaman hias.



Gambar 35. Teko *handle* samping  
Foto: Prima Yustana, 2013

Bentuk teko pada gambar 35 di atas sangat berbeda sekali dengan teko yang pada umumnya di pasaran. Pada umumnya teko mempunyai pegangan

berupa bentuk melengkung yang sejajar dengan ujung tempat keluarnya air. Teko di atas mempunyai pegangan berada di samping, secara ergonomi berkaitan dengan kenyamanan dalam menuangkan isi teko, tetap memiliki kenyamanan. Ditinjau dari segi daya tahan produk, kekuatan *handle* dengan bentuk silindris dan cukup besar tersebut juga memiliki kekuatan yang cukup kuat. Secara estetik atau keindahan bentuk seperti itu menampilkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan, dapat juga difungsikan sebagai bentuk daya tarik yang dapat memberikan nuansa lain guna menambah keindahan dari produk itu sendiri.



Gambar 36. Pot berlubang  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 36 tersebut merupakan bentuk pot yang mempunyai banyak lubang yang mengelilingi seluruh badan pot. Pot biasanya memiliki satu lubang di bagian dasar pot, tetapi pot di atas memiliki banyak lubang, fungsinya tetap sebagai pot tetapi hanya sebagai pot luar. Dalam pengertian, tanaman yang akan dimasukkan dalam pot ini harus sudah berada dalam pot plastik yang ukurannya lebih kecil dari lubang pot keramik, jadi pot keramik hanya digunakan sebagai pot luar saja. Bentuk pot pada gambar 36 tersebut sangat sederhana dengan memonjolkan warna tanah dan lubang-lubang sejajar yang mengelilingi badan keramik, dapat dijadikan nilai tambah dalam memberikan variasi bentuk sebagai penunjang keindahan bentuk.



Gambar 37. Bakul Nasi  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 37 menunjukkan suatu bentuk peniruan dari bentuk bakul nasi yang biasa ada pada peralatan rumah tangga. Bahan baku yang di gunakan dalam bakul nasi biasa dari bahan logam. Bakul nasi seperti pada gambar 37 mempunyai bentuk yang sama dengan bakul nasi biasa, tetapi setelah dibuat dengan tanah liat Bayat dengan sentuhan finishing khas Bayatnya maka terlihat sangat istimewa. Ditinjau dari bentuk maupun fungsinya masih sama dengan bakul nasi biasa, tetapi melihat dari bentuk secara keseluruhan serta keindahan dan tingkat kehalusan pengerjaan, kadang akan sayang jika digunakan sebagaimana mestinya bakul nasi, maka kadang benda fungsi berubah menjadi benda hias.



Gambar 38. Aglo / Tungku  
Foto: Prima Yustana, 2013

Gambar 38 adalah sebuah benda yang sudah ada sejak jaman dahulu. Jika dilihat dari bentuknya benda ini sudah tidak asing lagi terutama di Indonesia. Tungku masak atau *anglo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dapur rakyat Indonesia sebagai bagian dari peralatan memasak. Bentuk *Anglo* pada gambar 38 di atas sama sebagaimana *Anglo* yang sudah ada, tetapi sudah dibuat dengan lebih halus dan detail, dengan finishing *lethoh* sehingga terlihat mengkilat. Fungsi dari *Anglo* adalah sebagai alat bantu untuk pembakaran, biasanya bahan bakarnya dari arang kayu. *Anglo* seperti pada gambar di atas apabila difungsikan sebagaimana mestinya juga tidak masalah, tetapi sayang sekali akan terbakar dan menjadi kotor. Fungsi *Anglo* seperti gambar di atas akan lebih bagus apabila difungsikan sebagai benda pendukung dalam penyajian masakan tradisional dalam hotel atau acara-acara perhelatan yang lain. Penambahan benda pendukung ini dapat menambah nilai artistik sajian. Oleh karena itu, dengan sendirinya *Anglo* menjadi naik kelas, tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembakaran di dapur tetapi juga sebagai barang seni.



### Inovasi Bentuk, Bahan, Finishing

Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunggulan potensi masing-masing, sebagaimana keramik, di setiap sentra industri keramik pasti mempunyai ciri khas masing-masing sebagai daya tarik dan posisi tawar dari sentra industri keramik tersebut. Daya tarik menjadi penting karena sangat berkaitan erat dengan tingkat kunjungan dari wisatawan domestik maupun manca negara. Penguatan daya tarik dapat dilakukan dengan cara melakukan penguatan potensi yang ada dan dipromosikan secara berkesinambungan, sehingga akan menjadi nilai tawar yang tujuan akhirnya menjadi nilai jual dari sentra industri keramik tersebut.

Sentra industri keramik di Bayat juga mempunyai nilai tawar yang dapat menjadi nilai jual yang dapat diperhitungkan, sebab sentra industri keramik Bayat telah mempunyai kekuatan lokal yang muncul dari potensi yang ada di masyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan sifatnya sekarang sudah menjadi warisan yang turun-temurun. Permasalahan bentuk, bahan dan finishing sudah muncul pada pembahasan bab dua. Point penting yang terkait dengan inovasi bentuk, bahan dan finishing di daerah sentra industri keramik Bayat adalah konsistensi *lokal genius* yang diwakili dengan teknik pembentukan dengan menggunakan putaran miring, serta penggunaan teknik finishing dengan menggunakan endapan tanah merah atau yang biasa disebut *lethoh*.

Pengrajin sudah sangat menyadari akan kekuatan dan ciri khas produk yang harus dipertahankan sebagai nilai tawar. Pengrajin keramik di daerah Bayat juga berusaha membuat terobosan dan inovasi, sebagai contoh studio Priesta Keramik mengembangkan sebuah teknik finishing dengan bersumber ide dari motif batik yang ada serta menggunakan medium cat dalam pengaplikasian inovasi finishing tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 30.



Gambar 39. Meja Taman.  
Lokasi rumah Bapak Harno, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013



Gambar 40. Cara finishing batik Keramik.  
Lokasi rumah Bapak Harno, pengrajin  
Foto: Prima Yustana, 2013

Perkembangan Keramik Bayat untuk saat ini sudah sangat dinamis, apalagi jika dilihat pada masa lalu benda yang dibuat hanya berupa kendi sederhana, celengan serta mainan anak-anak. Bentuk dan finishing keramik di daerah Bayat sudah mulai variatif dengan banyak tambahan produk yang berupa inovasi bentuk maupun inovasi sentuhan akhir atau finishing.

Inovasi bentuk dan finishing sudah jelas ada. Sedangkan inovasi bahan baku hampir belum terlihat. Hal ini sangat terkait dengan proses produksi yang mesti dilewati. Penggunaan tungku pembakaran tradisional seperti yang ada sekarang ini juga menjadi perhitungan. Apabila dilakukan inovasi, maka pengaruhnya sangat terasa sekali terutama dalam hal biaya produksi.

### Daya Saing Keramik Bayat

Keramik Bayat dapat dikatakan mempunyai karakter yang kuat sebagaimana produk keramik dari daerah lain yang memiliki kekuatannya masing-masing. Karakter yang kuat sebagaimana keramik yang ada di daerah Bayat ini, apabila dapat lebih dikembangkan dan lebih ditingkatkan kualitasnya dibarengi dengan promosi yang baik oleh pemerintah daerah dan seluruh masyarakat, maka akan lebih meningkatkan kunjungan wisata.

Eksistensi keramik Bayat sudah tidak diragukan lagi. Hal ini didukung oleh banyaknya faktor pendukung yang sampai sekarang masih dapat

dinikmati di lokasi desa wisata keramik Bayat. Salah satu faktor yang mendukung eksistensi keberlanjutan sentra industri keramik di Bayat adalah banyaknya bahan baku yang terdapat di sekitar desa di lingkungan para pengrajin, sehingga tidak perlu mendatangkan bahan baku dari luar daerah, yang tentunya akan mempengaruhi daya saing berkaitan dengan harga jadi produk keramik.

Faktor tenaga kerja juga sangat berpengaruh. Tenaga kerja di sentra industri keramik Bayat adalah bersifat turun-temurun. Hampir semua penduduk desa Pagerjurang Paseban Bayat dan Pagerjurang Melikan Bayat berprofesi sebagai pengrajin keramik. Keberadaan pengrajin yang cukup banyak tentunya akan memberikan daya saing yang kuat, khususnya dalam masalah proses produksi dan melayani pesanan produk, disamping harga juga akan sangat kompetitif.

Faktor pembeda dengan sentra industri keramik di daerah lain, yakni terdapatnya teknik pembentukan dengan menggunakan putaran miring. Adanya faktor tersebut, posisi tawar sentra industri keramik Bayat seharusnya bisa lebih baik dari saat ini. Adanya alat putaran miring ini dapat dikemas sedemikian rupa agar lebih sinergis dengan penyebutannya sebagai desa wisata. Daya saing melalui keunikan proses produksi akan sangat berhasil apabila hal ini disinergiskan dengan berkerjasama dengan pengelola jasa wisata. Adanya makam Sunan Bayat yang terletak berdekatan dengan sentra industri keramik juga menjadi daya tawar tersendiri bagi wisatawan. Pengagendaaan kunjungan ke Bayat sebagai sentra penghasil keramik dalam paket wisata di daerah Klaten dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kunjungan wisata.

Faktor pembeda yang lain adanya finishing dengan *lethoh* disamping adanya terobosan pengembangan finishing dengan menggunakan cat. Kedua teknik finishing ini sangat berpotensi meningkatkan daya saing terhadap eksistensi keramik Bayat, dari keduanya mempunyai peluang yang berbeda segmen pasarnya. Melihat pasar internasional maupun domestik kecenderungan untuk membeli dan melihat ke khasan finishing tradisional masih sangat kuat sehingga finishing dengan *lethoh* ini jangan sampai hilang karena merupakan lokal genius yang dapat ditawarkan menjadi keunggulan produk. Finishing dengan cat juga mempunyai *market share* yang berbeda, dan hal tersebut juga akan menambah variasi pilihan produk bagi konsumen.

Pembuatan secara *handmade* juga menjadi point khusus bagi kerajinan keramik di Bayat.

Menurut catatan dari beberapa nara sumber bahwa semua produk yang dibuat di Bayat dibuat dengan sentuhan tangan langsung dan tidak menggunakan peralatan modern. Kecenderungan dunia pada saat ini adalah mengangkat *ecoproduct* dan berorientasi kepada isu *global warming*. Kondisi tersebut menyebabkan posisi kerajinan keramik Bayat menjadi sangat sinergis. Semua hasil produksi dalam industri memperhatikan masalah produk yang hijau dan ramah lingkungan.

## Simpulan

Keramik Bayat merupakan keramik warisan dari leluhur yang sampai saat ini dilakukan terus secara turun-temurun dengan mempertahankan ciri khas produknya yang dibuat dengan putaran miring, disamping tidak menutup kemungkinan perkembangan produk dengan menggunakan putaran tegak. Putaran tegak digunakan untuk membuat produk keramik yang berbentuk lebih besar, yang dalam hal ini putaran miring tidak dapat menjangkaunya.

Identitas produk keramik Bayat tercipta dengan adanya penggunaan *lethoh* dan teknik gores, hal ini merupakan ciri khusus setiap produk yang dihasilkan oleh sentra industri keramik Bayat. Ornamen yang berkembang yang dihasilkan dari teknik gores kebanyakan adalah stilasi dari bagian-bagian tumbuhan, seperti daun, batang maupun ranting juga tidak menutup kemungkinan goresan motif yang berbentuk geometris sebagai penunjang Estetika Produk.

Produk awal keramik Bayat yang dibuat oleh pengrajin pada jaman dulu adalah hanya berupa kendi sederhana, celengan, dan mainan anak-anak. Saat ini, dengan perjalanan waktu juga mempengaruhi bentuk dan fungsi produk yang dihasilkan oleh pengrajin keramik. Produk yang muncul saat ini merupakan inovasi dari pengrajin yang biasanya muncul dari permintaan pasar dan kadang juga terpengaruh produk yang ada di wilayah sentra industri keramik yang berdekatan yakni Kasongan. Ada beberapa faktor yang mendukung eksistensi sentra industri keramik Bayat sampai saat ini. Faktor pendukung tersebut adalah, banyaknya pengrajin yang menggantungkan ekonominya dari membuat keramik, keunikan teknik pembentukan yang ada dengan menggunakan putaran miring, proses pembuatan dan finishing secara manual dan alami, serta lokasi yang strategis, yaitu posisi yang baik di antara jalan besar Klaten-Bayat.

## Kepustakaan

- Astuti Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Alexander Brian. 2001. *Kamus Keramik*. Jakarta. Milenia Populer:
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Gie, The Liang. 2005. *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, cetakan kedua.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*, Penerbit Kanisius, Cetakan pertama.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Razak, R.A. 1993. *Industri keramik*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sunarmi. 2001. Buku Ajar Mata Kuliah Ergonomi, *Ergonomi dan Aplikasinya pada Kriya* (Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Program “Due-Like”).

## Internet

- <http://www.jateng.kemenag.go.id/klaten/profil/geografi-kab-klaten/>. 2013
- <http://infobayat.wordpress.com/about/>. 2013
- <http://infobayat.wordpress.com/2012/02/10/sunan-bayat-tembayat/>. 2013
- www. Studiokeramik.com

## Narasumber

1. Bapak M. Nawawi. 64 tahun  
Sesepuh desa Pagerjurang Melikan  
Alamat : Pagerjurang Rt. 02 Rw. 05, Desa Melikan Kec. Wedi Kab. Klaten.

2. Bapak Yani. 46 tahun Penjual produk keramik Bayat.  
Alamat: Pagerjurang Paseban Bayat
3. Bapak Andono. 37 tahun Pengrajin Keramik  
Alamat: Pagerjurang Paseban Bayat, Rt. 01 Rw. 12, Klaten.
4. Bapak Cipto. 53 tahun Pengrajin Keramik  
Alamat: Pagerjurang Paseban Bayat, Rt. 01 Rw. 12, Klaten.
5. Bapak Budi Harsono. 34 tahun Pengrajin Keramik  
Alamat: Pagerjurang Paseban Bayat, Rt. 01 Rw. 12, Klaten.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Dharsono, Estetika. Bandung. Rekayasa Sains: 2007, 76
- <sup>2</sup> <http://www.jateng.kemenag.go.id/klaten/profil/geografi-kab-klaten/>. 2013
- <sup>3</sup> <http://infobayat.wordpress.com/about/>. 2013
- <sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak M. Nawawi (Sesepuh kecamatan Bayat), 30-9-2013
- <sup>5</sup> <http://infobayat.wordpress.com/2012/02/10/sunan-bayat-tembayat/>. 2013
- <sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak M. Nawawi, sesepuh kecamatan Bayat. 30-9-2013
- <sup>7</sup> Sunarmi, Buku Ajar Mata Kuliah Ergonomi, Ergonomi dan Aplikasinya pada Kriya (Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Program “Due-Like”, 2001), 68.
- <sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Andono pengrajin keramik Bayat Paseban. 30-9-2013
- <sup>9</sup> The Liang Gie, Filsafat Keindahan (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, cetakan kedua, 2005), 119.
- <sup>10</sup> Baumgarten dalam Gie, 2005, 120.
- <sup>11</sup> Dick Hartoko, Manusia dan Seni, (Penerbit Kanisius, Cetakan pertama, 1984), 15
- <sup>12</sup> Monroe Beardsley dalam Dharsono, 2007, 63
- <sup>13</sup> Astuti Ambar, Pengetahuan Keramik. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 1997. p. 1